



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. *Agency theory* menjelaskan tentang teori keagenan sebagai bentuk kontrak antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Untuk menjaga hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan agar dapat berjalan dengan baik, pemilik akan menyerahkan kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada pihak manajer.

Teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua atau lebih individu, maupun kelompok atau organisasi. Prinsipal adalah pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dan memberikan mandat kepada pihak lain (Kusuma:2018)

Teori keagenan memiliki beberapa asumsi yang menjadilandasannya. Asumsi tersebut dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni asumsi sifat dasar manusia, asumsi atas keorganisasian, dan asumsi atas informasi.

Asumsi sifat dasar manusia menegaskan bahwa perilaku manusia cenderung

g mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki pemikiran yang terbatas terkait persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan sebaiknya memilih untuk menghindari risiko



UNMAS DENPASAR

(*riskaveter*).

Asumsi keorganisasian menunjukkan terdapatnya konflik di antara anggota organisasi, pemahaman efisiensi sebagai ciri efektivitas, dan asimetri informasi yang terjadi di antara manajer dan pemilik. Asumsi informasi mengindikasikan bahwa informasi sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan.

Penjelasan mengenai asumsi sifat dasar manusia, mengindikasikan bahwa antara pemilik perusahaan dan manajer cenderung lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri. Pemilik memiliki motivasi untuk mengikat kontrak guna memperoleh keuntungan dengan peningkatan profitabilitas yang signifikan, sedangkan manajer memiliki motivasi untuk memaksimalkan pemenuhan dari kebutuhan ekonomi dan psikologis dengan memperoleh dana investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Sehingga dapat diidentifikasi terdapat 2 (dua) kepentingan yang berbeda antara agen dan principal.

Permasalahan yang diakibatkan dari munculnya perbedaan kepentingan antara agen dan principal disebut dengan *agency problems*. Penyebab *agency problems* salah satunya adalah terdapatnya asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara agen dan principal (Meidawati., dkk:2020). Permasalahan tersebut terjadi ketika pemilik tidak memperoleh informasi yang

cukup terhadap kondisi perusahaan dan kinerja manajemen, dilain pihak manajer sebagai pelaksana mengetahui lebih banyak mengenai informasi dari lingkungan perusahaan, kapasitas diri, serta kondisi perusahaan secara menyeluruh

2.1.2 Teori sinyal (*Signaling theory*)

Signaling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut

Dasar dari *signaling theory* adalah informasi asimetris antara manajer sebagai *insider* dan pelaku pasar sebagai *outsider*, antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*. Informasi yang

terkait dengan kebijakan perusahaan merupakan hasil dari keputusan yang dibuat oleh para manajer sebagai aktor utama aktivitas bisnis perusahaan.

Manajer sebagai *insider* memiliki akses pada informasi yang tidak selaras dengan informasi yang dimiliki oleh pelaku pasar berkaitan dengan kinerja, prospek dan profitabilitas atau kemampuan perusahaan.

Dengan demikian keputusan finansial dapat dipandang sebagai alat pemberisinyal agar para manajer dapat mengkomunikasikan informasi, yang mengurangi asimetri yang ada. Kinerja prospek dan profitabilitas perusahaan di masa depan perlu di sampaikan kepada halayak pasar sehingga semua partisipan seperti, manajer, bankir dan investor memiliki kesamaan informasi (Paulus Tahu, 2018:88). Peluang adanya informasi yang asimetris ini mendorong para manajer untuk merancang suatu mekanisme komunikasi melalui kebijakan dividen. Dengan informasi yang simetris melalui kebijakan dividen diharapkan respon pasar terhadap kinerja, prospek dan profitabilitas perusahaan menjadi positif.

Signaling theory ini juga berpendapat bahwa dividen digunakan sebagai sinyal (*signal*) oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek baik keadaannya dimasa mendatang baik, dan pendapatan, aliran kas akan meningkat atau dalam keadaan mampu meningkatkan pembayaran dividen, maka perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen kepada para investornya. Dan tentu hal ini, membuat pasar merespon positif pengumuman kenaikan dividen tersebut. Namun sebaliknya, jika perusahaan memiliki prospek bahwa kondisinya dimasa mendatang menurun, pembayaran dividen oleh perusahaan tersebut juga akan menurun. Sehingga pasar akan merespon negatif pengumuman penurunan dividen tersebut. Dari

halinidapatdisimpulkanbahwadividendenmemilikikandunganimformasiyaituprospekperusahaan di masa mendatang (Hanafi: 2016).

Tanggapan para pemegang saham terhadap sinyal positif dan negatif akan sangat mempengaruhi kondisi pasar. Para investor akan memberikan berbagai reaksi dalam menanggapi sinyal tersebut.

Diantaranya para investor akan memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan yang tidak bereaksi seperti "*wait and see*" atau menunggu dan melihat perkembangan yang ada kemudian. Dan harus dipahami bahwa tindakan "*wait and see*" ini bukan sesuatu yang tidak baik ataupun salah. Namun tindakan ini dilihat sebagai reaksi investor agar menghindari risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberikan keuntungan atau berpihak padanya. Maka dari itu, teori persinyalan (*signaling theory*) menjadi hal yang sangat penting terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Fahmi :2015)

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaranefeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal

sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investor. Sumber informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling*

theory dengan kebijakan dividen perusahaan yaitu perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik

2.1.3 *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun (1961) dengan melakukan survei pada perusahaan di Amerika Serikat.

Kemudian, diberikannamapecking order theory oleh Myers dan Maljuf di tahun 1984. Pada tahun 1984, Myers mengembangkanteori alternative dalam pengambilan keputusan pendanaan yang dituangkandalam tulisan berjudul “The Capital Structure Puzzle”, dalam tulisannyaterdapat pernyataan bahwa adanya tata urutan bagi perusahaan dalam keputusan pendanaan.

Pecking order theory menjelaskan tentang urutan perusahaan dalam keputusan pendanaan.

Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki keuntungan yang lebih besar umumnya meminjam dalam jumlah sedikit. Hal

ini dapat terjadi karena perusahaan yang

memiliki keuntungan besar memerlukan pendanaan dari pihak luar yang

lebih sedikit. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan

yang lebih kecil akan cenderung memiliki tingkat hutang yang

lebih tinggi dengan alasan bahwa dana

internal tidak mencukupi kebutuhan perusahaan dan

hutang adalah sumber eksternal yang disukai. *Pecking order*

theory bisa menjelaskan alasan perusahaan dapat mencapai tingkat keuntungan

yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang rendah. Tingkat hutang

yang

rendah tersebut karena perusahaan tidak begitu membutuhkan pendanaan dari lu

ar perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal

merekacukup untuk mendanai kebutuhan investasi perusahaan

(Suastra:2023).

2.1.4 Pengertian Dividen dan Kebijakan Dividen

Dividen merupakan pendistribusian atau pembagian keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang berbanding dengan jumlah saham yang dimiliki para investor (Yulianti:2020). Dividen dapat berupa *cash* atau dalam bentuk saham. Pembagian saham ini biasanya dilakukan setiap tahun dan dapat dibayarkan hanya dari laba ditahan dan bukan dari modal yang ditanamkan. Menurut Halim (2015) dividen merupakan alat yang memberikan spekulasi bagi para investor tentang keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.



UNMAS DENPASAR

Dividen dapat menyampaikan pengharapan–
 pengharapan manajemen mengenai prestasi masa depan. Menurut Syukur (2015), dividen merupakan pembagian keuntungan yang berasal dari laba ditahan perusahaan dan dibagikan kepada para investor sebagai keuntungan dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut Hanafi (2016) dividen merupakan kompensasi yang diterima para investor selain dari *capital gain*. Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah laba yang dibagikan kepada para pemegang saham (investor) atas modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

Menurut Sari, dkk (2019) kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan penting dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang harus ditahan perusahaan. Kebijakan dividen dapat diukur dengan skalarasio dan dapat dihitung dengan menggunakan *dividend payout ratio* sebagai berikut (Utama dan Ardiyanto:2022):

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Menurut Musthafa (2017) dividen adalah bagian keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan. Ini erat kaitannya dengan fungsi manajemen keuangan.

Terutama mengenai keputusan dividen yang berkaitan dengan keputusan pemenuhan dana. Macam-macam dividen:

1. Dividentunai (*cash dividend*). Bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai (*cash*).
2. Dividensaham (*stock dividend*). Bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham

Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa yang akan ditahan sebagai *retained earning* untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Suryani 2018). Jika manajemen memilih untuk membayar dividen maka sumber pendanaan internal akan berkurang. Sebaliknya jika manajemen memilih untuk tidak membayar dividen, maka perusahaan akan memiliki peluang untuk investasikan pendanaan internal meningkat.

Menurut Musthafa (2017) faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah:

1. Likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, karena kalau likuiditas perusahaan baik, dividen dapat dibagikan lebih besar, begitu pula sebaliknya apabila likuiditas perusahaan tidak baik, maka dividen bisa kecil atau bisa tidak dibagikan sebagai dividen tetapi di

- tahan oleh perusahaan disebut labaditahan.
2. Keperluan dana melunasi utang, kalau perusahaan akan melunasi utangnya dengan segera, maka dividen bisa kecil atau labaditahan, dan sebaliknya kalau perusahaan tidak segera melunasi utangnya atau tidak ada utang yang dibayar, maka dividen bisa dibayar cukup besar oleh perusahaan dari keuntungan yang diperoleh.
 3. Tingkat investasi yang direncanakan, kalau perusahaan tahun berikutnya merencanakan investasi yang cukup besar, maka dividen tidak akan dibagi atau dividen kecil, sebaliknya kalau perusahaan tidak ada rencana untuk investasi pada tahun mendatang, maka dividen akan dibagi lebih besar.
 4. Pengawasan, kalau dilakukan pengawasan terhadap perusahaan sehubungan dengan ekspansi perusahaan, maka biasanya perusahaan itu akan menggunakan dananya dari laba perusahaan untuk ekspansi, sehingga kalau ini yang dilakukan maka ekspansi dan perusahaan memperoleh keuntungan, maka dana keuntungan itulah yang digunakan, sehingga dividen kecil atau dividen tidak dibayar.
 5. Ketentuan dari pemerintah, biasanya ini dilakukan terhadap perusahaan milik pemerintah atau negara (BUMN). Kalau ditentukan lama harus ditahan,

makadividendidakdibagikanataudividenkecil, begitu pula sebaliknya.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitasmerupakankemampuanperusahaanmemperolehlabadarikegiatanoperasionalperusahaansepertiaktifitaspengjualan, total aset, ataupun modal sendiri (Yulianti:2020). Umumnya, perusahaanlebihmenyukaijikapendapatan yang diperolehdigunakansebagaipendanaanutamauntukinvestasi. Namun, apabila tidak dapat menggunakan pembiayaan dari perusahaan maka alternatif lain yang digunakan adalah dengan mengeluarkan hutang, kemudian mengeluarkan saham baru sebagai alternatif lain dalam pendanaan.

Menurut Kasmir (2016:196) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Laba dalam perusahaan sangat penting karena laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja dalam perusahaan.

Ukuran kinerja dapat dilihat dari jumlah laba yang dihasilkan. Apabila laba yang

dihasilkan relatif tinggi maka dapat dikatakan kinerja dalam perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

Sebaliknya jika jumlah laba yang dihasilkan dalam periode tertentu relatif rendah maka dapat dikatakan pula bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Selain itu laba perusahaan juga

merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Laba yang dihasilkan perusahaan juga sering kali dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aset dan ekuitas. Perbandingan ini sering dikatakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, ataupun penggunaan modal. Menurut Hery (2015) biasanya rasio profitabilitas digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan. Profitabilitas diukur dengan skalar rasio dan dihitung dengan proxy yaitu (Yulianti:2020):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Munwar (dalam Suastra:2023) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang

memproduksi barang modal.

2. Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah bertahap cukup lama akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan adalah umur dari perusahaan baru berdiri hingga perusahaan masih mampu menjalankan manajemennya.

3. Skala Perusahaan

Jika skala ekonomi sebuah perusahaan tinggi, maka perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya lebih rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4. Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produksinya relatif lebih murah akan memiliki keuntungan lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang biaya produksinya tinggi.

5. Habitat Bisnis

Perusahaan yang beban produksinya didasarkan pada kebiasaan (Habitual basis) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil daripada non habitual basis.

6. Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilannya perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan

yang memproduksi barang modal.

2.1.6 Likuiditas

Menurut Yulianti, (2020) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendeknya. Hal ini yang mendasari likuiditas menjadi pertimbangan utama dalam penentuan kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para investornya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendeknya tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Sartono, 2014:116). Likuiditas pada penelitian ini diwakili dengan *current ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan ukuran yang secara umum digunakan untuk mengetahui kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Likuiditas perusahaan merupakan bagian dari pertimbangan utama dalam kebijakan dividen.

Bagi perusahaan, dividen adalah harus kas keluar, dan hal tersebut mempengaruhi posisi kas perusahaan. Semakin besar posisi kas dan posisi likuiditas perusahaan secara keseluruhan juga

semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2014: 293). Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2016: 145). Likuiditas dapat diukur dengan skalarasio dan menggunakan rumus sebagai berikut (Yulianti: 2020):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Barus (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan, yaitu

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai seluruh total aset perusahaan, dan dapat digunakan untuk menilai aktivitas operasi maupun investasi perusahaan.

2. Rasio utang

Rasio utang adalah perbandingan atau rasio antara utang perusahaan dengan nilai total aset perusahaan.

3. Arus kas operasi

Arus kas dari operasi sering dikaitkan dengan laba bersih untuk menilai kualitasnya

4. Perputaran modal

Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat

diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan

2.1.7 Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen.

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat mengakibatkan makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya (Riyanto, 2013: 267). Pertumbuhan dari perusahaan dapat dilihat melalui pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Tingkat pertumbuhan pada penelitian ini diproses dalam *growth* dengan melihat jumlah aset pada saat ini dengan aset sebelumnya.

Menurut Brigham dan Houston (2013:211) pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen dimana tingkat pertumbuhan yang baik perusahaan tentunya akan mengalokasikan dana yang dapat perusahaan untuk berinvestasi sehingga akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Ratnasari dan Purnawati, (2019) secara sistematis tingkat pertumbuhan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t-1}{Total\ Aset\ t-1}$$

Menurut Suastra (2023) Pertumbuhan perusahaan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pertumbuhan dari luar (*External growth*)

Secara umum, bila kondisi pengaruh dari luar positif maka, akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.

2. Pertumbuhan dari dalam (*Internal growth*)

Pertumbuhan dari dalam ini menyangkut dengan produktivitas perusahaan. Semakin meningkat produktivitas perusahaan maka, diharapkan pertumbuhan perusahaan akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

3. Pertumbuhan karena pengaruh iklim dan situasi usaha lokal

Jika infrastruktur dan iklim mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Penelitian menurut Dewi & Sedana (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Hal ini menunjukkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen

pada perusahaan manufaktur. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen pada perusahaan manufaktur. Sedangkan Tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen pada perusahaan manufaktur.

Penelitian menurut Utama & Ardiyanto (2022) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen di Indonesia studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian menurut Nugroho (2019) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sementara leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian menurut Laela dan Imannudin (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dan

ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sedangkan profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian menurut Tindangen., *et al* (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Penelitian menurut Monika & Sudjarna (2018) tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia selama periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sedangkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.

Penelitian menurut Retnosari & Hendra (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan sub

sektor plastik dan packaging. Hasil ini menunjukkan profitabilitas tidak mempengaruhi kebijakan dividen. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Penelitian menurut Zais (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan industri barang konsumen di bursa efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, struktur modal dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan industri barang konsumsi.

Penelitian menurut Yulianti (2020) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Sedangkan hutang berpengaruh terhadap negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian menurut Banani., *et al* (2019) tentang analisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan. Leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen

Penelitian menurut Sanjaya., *et al* (2018) tentang pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, tingkat pertumbuhan perusahaan dan efektifitas usaha terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan

dividen. Dan efektifitas usaha berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan.

Penelitian menurut Firdaus (2022) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di BEI.

Penelitian menurut Ratnasari & Purnawati (2019) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan leverage terhadap kebijakan dividen. Hasil

ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.

likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Sedangkan leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian menurut Sari dan Suryantini (2019) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan tingkat pertumbuhan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia



UNMAS DENPASAR